

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Aceh Tenggara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Wilayah ini dikenal memiliki keindahan alam berupa pegunungan, hutan, dan sungai yang menjadikannya salah satu daerah dengan potensi ekowisata yang besar di Aceh (Data BPBD Aceh Tenggara).

Namun demikian, kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan dan aliran sungai juga menjadikan wilayah ini rawan terhadap bencana alam, khususnya banjir bandang. Banjir bandang umumnya terjadi pada daerah dengan topografi curam, aliran sungai yang deras, serta curah hujan yang tinggi. Desa Lawe Hijo yang terletak di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, termasuk dalam kawasan rawan banjir bandang. Salah satu sumber utama banjir di wilayah tersebut adalah Sungai Lawe Kinge yang mengalir langsung melewati atau berada sangat dekat dengan permukiman warga.

Sungai Lawe Kinge merupakan salah satu aliran sungai yang melintasi Kecamatan Babel dan memiliki fungsi vital sebagai saluran utama aliran air hujan dari daerah perbukitan di wilayah hulu menuju dataran yang lebih rendah, serta bermuara ke Sungai Alas yang merupakan sungai besar di Aceh. Ketika curah hujan meningkat, debit air sungai mengalami kenaikan secara signifikan sehingga berpotensi meluap ke kawasan permukiman, Tenggara (Hasil Observasi Awal, Februari 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat Desa Lawe Hijo semakin sering menghadapi ancaman banjir bandang, terutama saat musim hujan tiba. Salah satu penyebab utama yang teridentifikasi adalah kondisi tanggul di sepanjang Sungai Lawe Kinge yang sudah rendah, rusak, dan tidak mampu menahan volume air ketika debit sungai meningkat secara tiba-tiba. Akibatnya, air meluap ke permukiman warga dan lahan pertanian, membawa lumpur serta material lain yang merusak rumah, jalan, dan fasilitas umum.

Desa Lawe Hijo menjadi salah satu desa yang mengalami kerusakan cukup parah saat banjir melanda Aceh Tenggara. Puluhan rumah warga mengalami kerusakan akibat tertimbun material lumpur dengan ketinggian mencapai 1–2 meter. Banjir bandang yang menerjang 11 kecamatan di Kabupaten Aceh Tenggara juga berdampak signifikan terhadap infrastruktur dan fasilitas umum. Di Desa Lawe Hijo, tidak hanya rumah warga yang terdampak, tetapi juga fasilitas umum seperti sekolah dan tempat ibadah mengalami kerusakan.

Peristiwa tersebut terjadi akibat hujan deras yang mengguyur wilayah Desa Lawe Hijo sehingga menyebabkan luapan Sungai Lawe Kinge. Tingginya debit air mengakibatkan beberapa tanggul sungai jebol dan air melanda permukiman penduduk. Faktor utama penyebab banjir di Desa Lawe Hijo, Kecamatan Babel, adalah kondisi tanggul Sungai Lawe Kinge yang rendah, tidak terawat, dan sebagian mengalami kerusakan. Ketika debit air meningkat akibat hujan deras, tanggul tidak lagi mampu menahan tekanan air (Hasil Observasi Awal, Februari 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, masyarakat Desa Lawe Hijo berperan aktif dalam upaya penanganan banjir secara mandiri. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah memperkuat tanggul sungai menggunakan karung pasir, tumpukan batu, atau kayu, terutama pada titik-titik yang rawan jebol. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat sebagai langkah darurat untuk mengurangi aliran air yang masuk ke permukiman. Selain itu, masyarakat juga melakukan pembersihan sungai dan evakuasi mandiri ketika banjir terjadi. Meskipun upaya tersebut bersifat sementara dan memiliki keterbatasan dari segi sumber daya maupun pengetahuan teknis, inisiatif lokal tersebut terbukti membantu mengurangi dampak banjir.

Di sisi lain, pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah Aceh Tenggara juga melakukan berbagai upaya penanganan, seperti penyaluran bantuan logistik berupa makanan, air bersih, selimut, dan obat-obatan, serta perbaikan fasilitas umum seperti jalan desa, jembatan, dan saluran air. Selain itu, dilakukan pula pembersihan material banjir seperti lumpur, pohon tumbang, dan batu oleh tim gabungan yang terdiri dari BPBD, dinas terkait, dan masyarakat setempat (Hasil Observasi Awal, Februari 2025).

Dari tahapan upaya penanganan banjir tersebut bagaimana upaya masyarakat terkhusus Desa Lawe Hijo, Kec Babel dalam menyikapi persoalan banjir bandang seperti ini agar tidak terjadi secara berulang. inilah kemudian yang menggugah penulis untuk mengangkat tema mengenai **“Peran Masyarakat Dalam Upaya Penanganan Banjir Bandang Di Aceh Tenggara”** (Studi Kasus Desa Lawe Hijo Kecamatan Babel)

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran masyarakat dalam upaya penanganan banjir bandang di Desa Lawe Hijo?
2. Apa saja kendala-kendala masyarakat dalam upaya penanganan banjir bandang di Desa Lawe Hijo?

1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah untuk memudahkan penelitian, maka peneliti perlu untuk membuat dan membatasi fokus penelitian. Agar penelitian ini lebih terarah maka ruang lingkup penelitian ini lebih mengarah pada peran masyarakat dalam upaya menyikapi persoalan banjir bandang yang terjadi di Desa Lawe Hijo.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran masyarakat dalam upaya penanganan banjir bandang di Desa Lawe Hijo.
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala-kendala masyarakat dalam upaya penanganan banjir bandang di Desa Lawe Hijo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya Sosiologi dan

dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait terutama bagi peran masyarakat dalam upaya penanganan banjir bandang di Aceh Tenggara, serta menjadi motivasi bagi masyarakat agar dapat mencari solusi atas penanganan banjir bandang yang terjadi di Aceh Tenggara. karena hasil dari penelitian mengenai penanganan banjir bandang ini dapat menjadi sinergisitas yang menghasilkan suatu keseimbangan yang harmonis sehingga bisa menghasilkan sesuatu yang optimum. pembangunan Infrastruktur yang tahan bencana. dan peran pemerintah harus memastikan bahwa infrastruktur seperti saluran tanggul bendungan yang dibangun di daerah rawan banjir dapat menahan potensi banjir bandang. selain itu, pemerintah juga perlu mengembangkan dan memperbaiki infrastruktur jalan yang aman dan tahan bencana, serta meningkatkan kapasitas sistem irigasi untuk mengelola air hujan yang berlebihan.